

Dekulturasi Budaya Yunani dalam *Anthropodipus* Adaptasi *Oedipus di Kolonus* oleh Iswadi Pratama

Adhy Pratama Irianto, Jaeni, Sukmawati Saleh

Program Studi Pengkajian Seni dan Penciptaan Seni, Pascasarjana ISBI Bandung

Corresponding author: adhyra.irianto@gmail.com

Abstract: *Iswadi Pratama, founder and artistic director of Teater Satu Lampung is an artist that focused to study two art disciplines at once, literature and theatre. His works are full of ideological criticism and responses to the political situation and the surrounding environment. In the show entitled Anthropodipus, Iswadi Pratama performs an intertextual interpretation and rewriting of the text Oedipus in Kolonus by Sophocles with several anthropological approaches in artistic visualization, decoration, props, costumes, music, make-up, characterizations, and choreography. This paper aims to examine creativity and innovation based on Iswadi Pratama's artistic work with members of the Lampung Satu Theater in translating the Oedipus text in Kolonus into Anthropodipus. The results of acculturation of various cultures in the creation of Anthropodipus' works resulted in the deculturation of Greek culture in the hypogram text. This makes the show held by Teater Satu Lampung unique and reflects Iswadi Pratama's artistic passion and innovation. The deculturation is intended to make works written before this Christian era closer to the audience in 2018 when this stage is being held. As a result, this stage received a positive response when it was staged in Lampung, Padang Panjang, and Jakarta from the number of viewers and the show's reviews from critics.*

Keywords: *Deculturation, Adaptation, Anthropodipus, Iswadi Pratama, Teater Satu*

Abstrak: Iswadi Pratama, pendiri dan direktur artistik Teater Satu Lampung merupakan seniman yang mempelajari dua disiplin ilmu seni sekaligus, sastra dan teater. Karyanya sarat dengan kritik ideologis dan respon terhadap situasi politik dan lingkungan sekitarnya. Dalam pertunjukan bertajuk Anthropodipus, Iswadi Pratama melakukan penafsiran dan penulisan ulang secara intertekstual dari teks Oedipus di Kolonus karya Sophocles dengan sejumlah pendekatan antropologis dalam visualisasi artistik, dekorasi, alat peraga, kostum, musik, tata rias, hingga penokohan dan koreografi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kreativitas dan inovasi berdasar hasil kerja artistik Iswadi Pratama bersama anggota Teater Satu Lampung dalam mengejawantahkan teks Oedipus di Kolonus menjadi Anthropodipus. Hasil akulturasi berbagai budaya dalam penciptaan karya Anthropodipus menghasilkan dekulturasi budaya Yunani yang ada dalam teks hipogram. Hal ini menjadikan pertunjukan yang digelar Teater Satu Lampung menjadi unik dan mencerminkan kegairahan artistik yang kaya inovasi dari Iswadi Pratama. Dekulturasi tersebut ditujukan untuk menjadikan karya yang ditulis sebelum masehi ini bisa lebih dekat dengan penonton di tahun 2018, saat pentas ini digelar. Hasilnya, pentas ini mendapat respon positif ketika dipentaskan di Lampung, Padangpanjang, dan Jakarta dari jumlah penonton dan ulasan pertunjukan tersebut dari kritikus.

Kata Kunci: Dekulturasi, Adaptasi, Anthropodipus, Iswadi Pratama, Teater Satu

Pendahuluan

Proses adaptasi sebuah karya dilakukan untuk memberikan dimensi baru bagi karya tersebut, maupun untuk dunia seni. Adaptasi dalam sebuah karya seni bisa disejajarkan prosesnya dengan adaptasi dalam proses penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam prosedur penerjemahan, menurut Molina dan Albir, adaptasi merupakan salah satu teknik penerjemahan yang diartikan sebagai penggantian unsur budaya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2001). Dalam proses adaptasi terdapat tiga hal, yakni proses transposisi, proses kreasi, dan intertekstualitas. Menurut Newmark, transposisi adalah sebuah proses pergeseran atau perubahan bentuk untuk menghasilkan kesepadanan makna dalam terjemahan. Proses ini masih berlaku dalam penerjemahan karya hipogram menjadi karya adaptasi. Transposisi dilanjutkan dengan perubahan gramatikal, agar sesuai dengan penutur di bahasa sasaran (Newmark, 1988). Setelah proses transposisi, maka kreator akan memulai memasukkan kreativitas dalam karya. Hal ini akan disesuaikan dengan kebutuhan artistik, hingga kebutuhan publik atau pemirsa.

Intertekstualitas bisa diartikan juga sebagai sebuah proses penggabungan dan menghubungkan dari karya hipogram ke teks baru yang disesuaikan dengan masa kini (Nora, 2004 h.375). Dalam proses tersebut, akan ada substitusi dari teks-teks di masa lampau yang sudah tidak relevan dengan masa kini, juga ada beberapa teks yang tetap dipertahankan untuk menjaga alur cerita, penokohan, dan watak dari teks hipogram. Dalam pentas *Anthropodipus* yang digelar di Gedung Teater Tertutup, Taman Budaya Lampung bulan Juli tahun 2018, Iswadi Pratama praktis hanya menyisahkan alur dan penokohan dari karya hipogramnya. Pilihan teks yang puitis dibuat ulang menjadi lebih sesuai dengan kultur Indonesia, utamanya Lampung. Hal tersebut mengikuti prinsip dari pendekatan intertekstual yakni proses pengolahan yang didasarkan dari aspek dalam teks hipogram, serta aspek luar yang memengaruhi hasil adaptasi. Dari pilihan dramaturgi tersebut, Iswadi Pratama akhirnya mengganti, atau menghilangkan latar sosio-kultural yang ada di teks hipogram, menjadi latar budaya yang benar-benar baru dan berbeda. Hal inilah yang menghadirkan dekulturasi budaya asal dari teks hipogram.

Dekulturasi merupakan salah satu teori dalam pendekatan antropologi, yaitu perubahan budaya secara umum. Dekulturasi juga merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya, namun dalam bentuk

ini, ada salah satu dari dua budaya atau lebih yang bertemu akan menghilang mulai dari elemen-elemennya. Iswadi Pratama, lewat wawancara di tahun 2018 menyatakan bahwa hal tersebut ditujukan untuk menyusun sebuah pertunjukan yang lebih dekat dengan publik hari ini, utamanya generasi milenial. Iswadi Pratama menilai, dengan adaptasi ke budaya yang lebih dekat dengan publik, maka kisah-kisah penuh makna dari era Yunani klasik hingga era Modern bisa diperkenalkan lagi pada khalayak. Sebelumnya, Iswadi Pratama dinilai sukses melakukan adaptasi yang menghadirkan bentuk dekulturasi dalam pementasan Teater Satu bertajuk *Anak yang Dikuburkan*, adaptasi dari naskah berjudul asli *Burried Child* karya Sam Shepard. Kesuksesan ini membuat grup Teater Satu menjadi salah satu grup teater terbaik Indonesia versi majalah Tempo. Dalam perspektif seni pertunjukan, proses perubahan dalam konteks dekulturasi ini memberi dampak untuk menjadikan karya yang lebih serius, dan melibatkan lebih banyak aktor. Hal ini juga mesti didukung dengan aktor, komposer, musisi, penari, pesilat, dan pendukung yang berkualitas atau bertalenta untuk menjadikan pertunjukan menjadi lebih sublim dengan penonton (Kevin F McCarthy, 2001 hal.xxiv).

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pengambilan data dilakukan dengan cara studi pustaka, pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan membaca komprehensif terhadap referensi yang berkaitan dengan proses penerjemahan, adaptasi karya, serta penyutradaraan teater. Pengamatan langsung atau observasi dilakukan dengan menyaksikan pertunjukan yang dikaji di Taman Budaya Lampung, bulan Juli tahun 2018. Wawancara dan dokumentasi juga dilakukan pasca pengamatan langsung. Kritik karya mengambil pendekatan metode kritik seni Feldman (Feldman, 1967), yakni menggunakan empat tahapan kritik seni mulai dari deskripsi, analisis, interpretasi, dan penilaian. Sedangkan proses analisis data menggunakan teori Moleong, dengan memulai proses dari analisis data yang didapat dari pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian direduksi, dan interpretasi secara sistematis untuk menarik kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Karya yang dipilih Iswadi Pratama adalah *Oedipus di Colonus* karya Sophocles yang ditulis sekitar tahun 450 SM. Hasil wawancara

dengan Iswadi Pratama di bulan Agustus 2018, pertunjukan tersebut melewati proses latihan hingga 8 bulan sebelum dipentaskan pertama di Gedung Teater Tertutup (GTT) Taman Budaya Lampung. Dari proses tersebut, satu bulan pertama dihabiskan Iswadi untuk melakukan penerjemahan dan adaptasi dari naskah aslinya. Langkah berikutnya, setelah melewati proses kasting, adalah rehearsal. Dalam proses tersebut, Iswadi Pratama bersama anggota Teater Satu Lampung mendesain unsur artistik pertunjukan seperti kostum, tata panggung, properti, koreografi, musik, hingga pencahayaan. Sejak era Yunani, hubungan-hubungan antara setiap bagian di karya seni dipertimbangkan dengan hitungan matematis untuk pengukuran proporsi tertentu. Hal ini juga diterapkan dalam karya-karya teater dari era Yunani kuno. Dalam kondisi ini, perhitungan Iswadi Pratama untuk menjahit setiap spektakel pertunjukannya diperhitungkan dengan baik. Oleh Wladylaw Tatarkiewicz (dalam Agnieška, 2016) disebut sebagai teori agung tentang keindahan atau *The Great Theory of Beauty* yang di dalamnya menjadi pondasi dalam perspektif estetika eropa berikutnya.

1. Visual dan artistik

Judul *Oedipus di Colonus* yang diubah menjadi *Anthropodipus* didasarkan Iswadi dari proses adaptasi karya ini. Iswadi melakukan pendekatan antropologi dengan mempelajari dan mengeksplorasi sejumlah kultur yang ada di Indonesia, bahkan dunia untuk menjadi titik awal pembentukan sejumlah aspek artistik, baik audio, visual, maupun kinetik. Mulai dari budaya Jepang, India, Persia, sejumlah tempat di Indonesia, hingga Mediterania menjadi sumber penciptaan artistik dalam karya *Anthropodipus*. Hasilnya adalah sebuah sinkretis yang memunculkan bentuk baru sebuah kultur di semesta *Anthropodipus*. Meski demikian, keputusan artistik tersebut menjadikan sebuah dekulturasi, yakni budaya asal berdasar karya hipogram yang dengan sengaja dihilangkan untuk dimasukkan budaya yang baru sebagai hasil sinkretis sebelumnya.

Pilihan tersebut diambil Iswadi Pratama untuk menjadikan pertunjukan *Anthropodipus* bisa dinikmati oleh generasi hari ini. Hal ini bisa dilihat dari tampilan visual karya tersebut. Kostum yang didesain untuk pertunjukan *Anthropodipus* tidak menggunakan tunik, atau pakaian longgar khas Yunani kuno. Iswadi Pratama memilih menggunakan kostum hasil gabungan budaya Mediterania, Jepang, dan Indonesia yang dikerjakan oleh penata kostum, Liza Mutiara dan Afrizal. Tentu, pemilihan kostum disesuaikan dengan bentuk dekorasi panggung,

yang sangat jelas diperhitungkan untuk panggung proscenium, Banyak hal yang mesti dipertimbangkan untuk panggung proscenium, salah satunya pembatasan antara auditorium dengan panggung, juga dengan penonton. Pemilihan panggung proscenium juga memberikan jarak antara pertunjukan dengan tontonan sehingga jarak estetis tercipta di antaranya (Suci Lantika, dll, 2021, hal. 269)

Perbedaan kentara terlihat dari kostum asli Oedipus dan anaknya, Antigone dilihat dari sampul buku karya Sophocles yang diterbitkan Oxford World Classics berjudul *Antigone, Oedipus the King and Electra*. Dalam gambar tersebut, Oedipus menggunakan tunik yang kemudian menginspirasi baju ihram untuk menjalankan ibadah Haji bagi umat Islam. Sedangkan Antigone juga menggunakan tunik yang menutup dada dengan warna lebih feminin, yakni merah muda. Namun dalam *Anthropodipus*, Antigone menggunakan pakaian yang mencerminkan pejuang perempuan, dengan potongan rambut pendek, baju berbahan kulit kayu, sepatu penunggang kuda, dan ikat tangan. Sedangkan Oedipus menggunakan pakaian khas Mediterania yang terdiri dari beberapa layer kain beraneka bahan dan warna (lihat gambar I).



Gambar I: Perbandingan pakaian asli Oedipus dan Antigone di rekaan asli Sophocles (sebelah kiri) dari cover buku naskah drama Sophocles yang diterbitkan Oxford. Sedangkan di sebelah kanan adalah Antigone (berdiri, diperankan oleh Vita Octaviana) dan Oedipus (duduk, diperankan oleh Sugianto Jayen) menggunakan kostum yang didesain baru, disesuaikan dengan kebutuhan dan visi dramatik Iswadi Pratama. (Sumber foto: **Indonesia Kaya**).

Selain pada kostum yang dikenakan Oidipus dan Antigone, perbedaan paling kentara terlihat dari pakaian yang digunakan oleh Raja Athena, Theseus. Theseus biasanya akan menggunakan tunik dengan kain berkilauan, serta mahkota di atas kepalanya. Namun dalam

Anthropodipus, Theseus menggunakan kain beberapa *layer* dengan warna khas Tibet, juga dengan riasan wajah yang unik. (Lihat gambar II)



Gambar II: Theseus dan seorang pengawalnya dalam pentas berjudul Oidipus di Kolonus (kiri) dan Theseus dengan pengawalnya dalam pentas Anthropodipus (kanan). (Sumber foto: **Pinterest** dan **Indonesia Kaya**)

Dekorasi dan set panggung juga didesain tidak menggambarkan situasi Yunani seperti setting asli dari kisah Oedipus di Kolonus. Iswadi Pratama memiliki visi artistic untuk membuat sebuah tempat yang terkesan mistis, penuh dengan peri dari mitologi Nordik, yang diwujudkan dengan baik oleh Penata Artistik yang juga perupa asal Lampung, Ari Susiwa Manangisi. Penataan lampu dari Ahmad Jusmar menjadikan pertunjukan tersebut lebih hidup visualnya.



Gambar III: Paduan kostum unik, siraman cahaya yang tepat, dan tata artistic yang memukau menjadikan visual pertunjukan *Anthropodipus* menjadi lebih hidup dan memikat pemirsanya. (Sumber foto: **Labrak.co**)

Peri-peri dengan warna baju dominasi hijau, serta memiliki tanduk seperti rusa merupakan peri hutan yang mengadopsi mitologi

Nordik. Desain serba hijaunya, tutup kepala, tanduk, dan rok terbuat dari bahan-bahan yang unik. Mulai dari ranting, kain perca, dan sebagainya. Peri tersebut tidak ada di naskah hipogram, tapi bentuk perwujudan choir yang biasanya hanya berupa suara dari paduan suara, namun diejawantahkan menjadi tokoh-tokoh di atas panggung.



Gambar IV: Peran choir yang biasa ditemukan di pertunjukan naskah Yunani, diganti dengan Peri hutan.

2. Penokohan dan Karakterisasi

Hadirnya tokoh peri, menjadikan Oedipus akan berbicara ke tiga arah, yaitu: ke diri sendiri (simbolik), ke lawan bicara nyata (real), dan ke para peri (imajiner). Iswadi menyusun tokoh Oedipus telah berbeda sejak struktur dasar kemanusiaannya. Ide bahwa manusia merupakan makhluk yang terdiri dari tiga struktur dasar (*three orders*) yakni *real*, *imajiner*, dan *symbolic*, ditujukan sebagai oposisi dari dualisme Tubuh-Pikiran yang diproklamirkan oleh penganut Cartesian. Dengan ini, Iswadi ingin memberi kesan bahwa Oedipus adalah manusia yang memiliki tubuh terbatas, seperti cacat, buta, dan tua. Namun, pikirannya masih memikirkan keselamatan anak-anaknya, negerinya, juga mampu meyakinkan tubuh tuanya itu mampu menjadi berkah bagi tanah Athena.

Terbelahnya subjek menjadi dua seperti yang dialami Oedipus dalam penggambaran Iswadi dalam *Anthropodipus* disebabkan pertemuan subjek dengan hal-hal yang menghancurkan, seperti kegagalan, trauma, kehancuran, penyesalan, dan kesakitan. Ini sesuai dengan konsepsi Jacques Lacan, di mana Lacan menyimpulkan bahwa subjek akan selalu dimotivasi oleh aliran ketidaksadaran (*stream of unconsciousness*) (Semi, 2020).

Tokoh Creon yang diperankan oleh Gandi Maulana digambarkan Iswadi sebagai tokoh antagonis. Untuk mendukung itu, Creon digambarkan dengan rambut berwarna oranye, berjalan dengan angkuh, serta suara yang serak. Sedangkan tokoh Theseus, diperankan oleh Desi

Susanti, memberi kesan misogynis. Theseus yang aslinya diperankan oleh laki-laki, namun dalam *Anthropodipus* diperankan oleh perempuan dan tetap dipanggil “Raja Theseus” oleh pengawalnya, bukan “ratu”.

Iswadi menekankan Desi untuk menerjang ego sebagai benteng personalnya, sehingga bisa mendalami peran misogynis dan memiliki identitas gender non-biner. Hasilnya, peran Theseus mampu menghadirkan gambaran lain, yang tetap kuat dan maskulin di satu sisi, namun lemah lembut dan feminin di sisi lainnya. Seperti diungkapkan Sigmund Freud, walaupun mekanisme pertahanan ego sebagai benteng personal sangat kuat untuk menahan bahkan merintangai sebuah proses kreatif, mekanisme lain yakni sublimasi akan menjadikan kreativitas menjadi jauh lebih kuat. (Dalam Wail, 2019).

3. Koreografi

Kreativitas dan inovasi Iswadi Pratama juga terlihat di penggambaran adegan peperangan antara dua bangsa (Thebes dan Athena). Pertempuran yang dilakukan menggunakan senjata tongkat kayu, kemudian menggunakan silat sebagai dasar pembentukan koreografi pertempuran. Adegan pertempuran yang dibangun dengan pondasi silat ini juga melibatkan pesilat-pesilat terbaik Lampung baik sebagai koreografer, maupun sebagai pemain. Hasilnya, adegan yang dihadirkan hidup dan memukau.



Gambar V: Adegan pertarungan dalam *Anthropodipus* (antara Komandan Pasukan Athena diperankan oleh Aliman Surya, melawan Raja Thebes, Creon yang diperankan oleh Gandi Maulana. Sumber foto: **PojokSeni.com**).

Memadukan unsur silat ke dalam teater, menurut Iswadi Pratama, ditujukan untuk menajamkan teks lewat gerak tubuh. Karena itu, butuh waktu yang cukup panjang agar pengolahannya bisa sesuai dengan apa yang direncanakan. Karena itu, beberapa aksi silat akrobatik yang dimunculkan dalam adegan, dilatih dengan waktu yang lebih banyak.

Selain untuk menghidupkan adegan, hal itu juga untuk mengurangi kemungkinan kecelakaan atau kesalahan yang bisa saja membahayakan aktor. Visi artistic Iswadi Pratama berhasil dieksekusi dengan baik oleh koreografer dan penata laku, Aliman Surya dan Gandhi Maulana.

Kesimpulan

Pertunjukan *Anthropodipus* digelar di Lampung selama 3 hari berturut-turut. Selama tiga hari tersebut, pertunjukan ini berhasil mendapatkan ribuan penonton. Ulasan pertunjukan seperti yang ditemukan di sejumlah media, blog milik kritikus, penikmat teater, hingga pengulas pertunjukan, menunjukkan hasil yang positif. Hal ini diasumsikan terjadi berkat kejelian, keberanian berinovasi, dan kreativitas Iswadi Pratama yang didukung oleh kemampuan para aktor di Teater Satu Lampung. Secara umum, Iswadi Pratama menghadirkan spirit budaya lokal dalam balutan dramatik modern, juga mengacu pada dramaturgi dramatik barat. Hal ini yang termasuk dalam fase dramaturgi teater Indonesia kontemporer (Afrizal, dkk, 2001, hal.58). Iswadi Pratama mampu menarik perhatian milenial untuk menjadi lebih dekat dan datang ke GTT untuk menyaksikan pertunjukan teater. Sebagai kerja pra-pertunjukan, Iswadi Pratama juga telah melakukan kerja yang penting dalam mengubah, menafsir ulang, hingga membuat ulang teks karya Sophocles dari tahun 450 SM menjadi teks yang lebih dekat dengan narasi lokal dan memproduksi wacana baru. *Anthropodipus* menghasilkan sebuah dekulturasi, di mana budaya awalnya perlahan menghilang dan akhirnya tergantikan dengan budaya baru yang diciptakan sebagai bentuk sinkretik sejumlah budaya dari Nusantara dan mancanegara. Salah satu pilihan yang inovatif adalah mengangkat silat menjadi pondasi koreografi peperangan. Hasilnya, perang yang terjadi di era Yunani tersebut benar-benar menghilang, dan muncul adegan yang menarik.

Menyaksikan teater klasik berdurasi panjang (kurang lebih 3 jam) sebelumnya terkesan sangat membosankan pada awalnya. Namun, Iswadi memberi kesan yang lebih berbeda, sehingga dalam waktu 3 jam tersebut, tidak ada penonton yang beranjak dari tempat duduknya. Bahkan ada penonton yang membeli lagi tiket di keesokan harinya, untuk menonton sekali lagi.

Kreativitas dan inovasi menjadi kunci keberhasilan Iswadi. Keberanian untuk mengubah teks hipogram menjadi sebuah teks baru, tanpa mengubah cerita awalnya, menjadikan *Anthropodipus* sebagai

sebuah pertunjukan yang lebih menarik untuk disaksikan. Hal ini juga yang menjadikan Iswadi Pratama menjadi salah satu tokoh yang mampu mendekatkan kembali publik pada teater, juga teater pada publiknya. Salah satu penghargaan yang diberikan negara pada Iswadi pratama atas keberhasilan, kreativitas, dan inovasi yang dilakukannya adalah dengan menjadikan Iswadi Pratama sebagai "Maestro" di bidang seni pertunjukan sejak tahun 2018.

Bibliografi

- Anggara, Semi Ikra, Arthur S Nalan, Heri Herdini. Subjek Pascakolonial dalam Pementasan Teater Shakespeare Carnivora Karya Benny Yohanes. *Pantun*. Vol 5, No 1. (2020)
- Feldman E.B. *Art AS Image and Idea*, New Jersey: Prentice Hall-Inc. (1967)
- Harun, Afrizal, Kurniasih Zaitun, and Susandro Susandro. "Postdramatik: Dramaturgi Teater Indonesia Kontemporer." *Dance and Theatre Review* 4, no. 2 (2022): 57-69. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i2.6450>.
- Juzefovič, Agnieška, and Laimutė Monginaitė. *Estetika*, 2016. <https://doi.org/10.3846/1539-s>.
- Lantika, Suci, Sulaiman Juned, and Sahrul Nazar. "Penciptaan Teater Meretas Adab Berangkat Dari Tradisi Melangun Suku Anak Dalam." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 10, no. 2 (2021): 268. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.27137>.
- McCarthy, Kevin F. *The Performing Arts in a new era*. Santa Monica, CA: Rand, 2001.
- Molina, L. & Albir, H.A. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta, XLVII, No. 4, hal. 492-512. (2021)
- Moh. Wail. "Biografi Garam" Etnografi Masyarakat Madura pada Tubuh Teater. *Pantun*. Fenomena Kultural Dalam Paradigma Multikultural, Vol 4, No 1. (2019)
- Newmark, P. *A Textbook of Translation*. New York/London: Prentice Hall. (1988)
- Nora Shuart Faris *Uses Intertextuality in classroom and educational research*. United States of America: Information Age Publishing. Hlm 375. (2004)